

**ISLAMISASI DI BAGELEN PURWOREJO PADA MASA
PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG
TAHUN 1613-1645 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :
SULISTIYANI
NIM : 02121042

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistiyani
NIM : 02121042
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juli 2009

Saya yang menyatakan,



Sulistiyani
NIM: 02121042

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

ISLAMISASI DI BAGELEN PURWOREJO PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG TAHUN 1613-1645 M

yang ditulis oleh:

Nama : Sulistiyan
NIM : 02121042
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munqaqyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Juli 2009

Dosen Pembimbing,



**Riswinarno, SS, MM.
NIP : 19700129 1999081 002**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1237/2009

Skripsi dengan judul : ISLAMISASI DI BAGELEN PURWOREJO PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG (1613-1645 M)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SULISTIYANI

NIM : 02121042

Telah dimunaqasyahkan pada : 21 JULI 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Riswinarno, S.S., M.M
NIP. 19700129 199903 1 002

Pengaji I,

Himayatu Ittihadiyah, M. Hum
NIP. 19710216 199403 2 001

Pengaji II,

Siti Maimunah, M. Hum
NIP.19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 29 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

{ }
“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah ke medan Pertempuran (perang) dengan berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama ke medan perang”¹ (Q. S. An-nisaa: 71).

¹Hasbi ashiddiqi, *Terjemahan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pentafsiran Al-Qur'an, 1971)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

- *Ayahanda (Alm Rahmat Basri. A) dan Ibunda (Sa'diyah)*
tercinta atas segala doa, jasa dan pengorbanannya yang tak
terhingga, kasih sayang selalu dilimpahkan kepada saya
sehingga dapat menyelesaikan sekripsi ini.
- *suamiku (mas Sholihun) atas Curahan kasih, cinta dan*
keikhlasan serta kesabaran dalam membimbing dan memotivasi.
Bapak dan Ibu mertua (Bapak Abdul Karim dan Ibu
Isroiliyyah) serta seluruh keluarga besar yang berada di Aceh
- *Tak ketinggalan adikku (Asyhari Anwar) danistrinya*
(Waljanti) dan Azka Taslimi Anwar

ABSTRAK

Sejak masuk ke Indonesia sampai saat ini, pengaruh dan perkembangan agama Islam terasa sangat signifikan, baik dari segi jumlah pemeluknya ataupun peninggalan-peninggalannya seperti masjid dan hasil kebudayaan Islam lainnya. Bahkan dalam sejarah tercatat munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti: Demak (1500-1550 M), Aceh (1514-1528 M), Mataram (1580 M) dan lain-lain, meskipun sebelumnya agama Hindu-Budha telah berkembang serta menanamkan kepercayaan pada jiwa masyarakat. Kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai andil yang besar dalam proses penyebaran agama Islam. Islamisasi di Bagelen dan daerah sekitarnya di perkirakan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Agama Islam ini dibawa oleh dua orang tokoh Mubaligh yang bernama Sunan Geseng dan Kyai Baedlowi, kedua mubaligh tersebut membantu Kerajaan Mataram dalam mengislamkan masyarakat Bagelen. Perluasan lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman masih terus dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut. Dari historisitas tersebut penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh tentang proses islamisasi di Bagelen pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Penelitian ini di fokuskan pada proses kronologis serta usaha-usaha yang dilakukan pemerintahan Sultan Agung dalam rangka islamisasi di Bagelen. Berdasarkan pada pokok pikiran tersebut rumusan masalah yang jadi fokus kajian adalah, Bagaimana proses awal masuknya Islam ke Bagelen ?, kemudian Usaha-usaha apa yang dilakukan Sultan Agung dalam rangka islamisasi di Bagelen ?, Bagaimana strategi dakwah dan media apa yang digunakan Sultan Agung dalam proses islamisasi di Bagelen ?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesiskan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap yaitu: *Heuristik*, *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi*, Interpretasi, dan *Historiografi*.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Proses islamisasi yang dilakukan Sultan Agung pada masyarakat Jawa khususnya di daerah Bagelen dilakukan dari berbagai saluran dan didukung oleh kekuasaan. Proses islamisasi dijalankan secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat Bagelen. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam proses islamisasi di Bagelen adalah: *Pertama*, Memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. *kedua*, Penataan administrasi negara sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, mendirikan dan memelihara tempat-tempat syiar Islam. Adapun strategi yang digunakan Sultan Agung dalam proses Islamisasi di Bagelen dengan cara dakwah kultural yang dijalankan melalui lima cara yakni: a). Melalui institusi politik. b). Melalui sistem perekonomian. c). Pendekatan adat istiadat. d). Melalui jalur keagamaan. e). Melalui jalur karya seni dan sastra dengan menciptakan hasil karya yang bernuansa Islam. Sedangkan media atau sarana yang digunakan adalah budaya dan instrumen-insterumennya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha'	}h	ha (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sād	}s	es (dengan titik di bawah)
	dad	}d	de (dengan titik di bawah)
	ta'	}t	te (dengan titik di bawah)

	za'	{z	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	`	koma terbalik di atas
	gain	g	ge
	fa'	f	ef
	qāf	q	qi
	kāf	k	ka
	lam	l	'el
	mim	m	'em
	nun	n	'en
	wawu	w	w
	ha'	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
--	--------------------	------------------------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

	ditulis ditulis	hibbah jizyah
--	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

	Ditulis	karāmah al-auliyā'
--	---------	--------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	Ditulis	zakātul fi }tri
--	---------	-----------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	i a u
-------	----------------------------	-------------------------------	-------------

Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ā yas‘ā
3	kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati	ditulis ditulis	ū furū}d

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati	ditulis	bainakum
		ditulis	au
		ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	ditulis	a'antum
	ditulis	u'idat
	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

	ditulis	al-Qur'an
	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

	ditulis	as-Samā'
	ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

	ditulis	żawī al-furūd
	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدينأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن
محمد رسول الله اللهم صلى وسلم وبارك على محمد و على آل محمد و أصحابه أجمعين.

Syukur *alhamdulillah*, berkat pertolongan dan ridho Allah swt terhadap hamba-Nya yang sedang mengarungi bahtera ilmu, yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Dengan ini pula penyusun semakin sadar akan kekurangan dan keterbatasan yang penyusun miliki sehingga dapat memotivasi untuk selalu berbenah diri dalam mencapai kehidupan yang bermakna.

Sebuah proses yang cukup panjang dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari do'a, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penyusun haturkan rasa terimakasih yang tidak terhingga *Jazakumullah khairan* kepada:

1. Dekan Fakultas Adab Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M. Ag, beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dr. Maharsi, M. Hum.
3. Bapak Riswinarno, SS, MM, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan pengarahan dan saran-saran dalam menyusun skripsi ini.
4. Teman-teman angkatan 2002 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Siti Malikhatun, Ike, Lustia, Siti Waridah, atas semangat, saran dan dukungannya.

5. Keluarga, Lek Parjio, Bu Lek Rusmiyatun sekeluarga, si Mbah Sariyo, Mbah Jono, Mbah Mujiono.
6. Seluruh pihak yang belum disebutkan di atas, penyusun hargai perjuangan dan keikhlasannya yang turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu, penyusun hanya bisa berdo'a, semoga amal baik mereka mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penyusun berharap semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 11 Rajab 1430 H
6 Juli 2009 M

Penyusun

(Sulistiyani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: PROFIL WILAYAH BAGELEN PADA MASA MATARAM ISLAM

A. Historisitas dan Letak Geografis.....	19
B. Kondisi Sosial Politik.....	20

C. Kondisi Keagamaan.....	24
---------------------------	----

BAB III: PROSES MASUKNYA ISLAM DI BAGELEN PURWOREJO

A. Kondisi Masyarakat Bagelen Menjelang Kedatangan Islam....	31
B. Proses Masuknya Islam Ke Bagelen.....	35

BABIV: PROSES PENYEBARAN ISLAM DI BAGELEN

A. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Dalam Proses Islamisasi di Bagelen..	41
B. Strategi Dakwah dan Media yang Digunakan.....	46
C. Peninggalan-Peninggalan Bersejarah.....	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historiografi Islam Indonesia, setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir ditandai beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif karya-karya sejarah semakin banyak baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam upaya untuk memahami sejarah Islam Indonesia secara keseluruhan.¹

Sebuah kenyataan sejarah yang tak bisa dipungkiri bahwa masuknya Islam ke Indonesia lebih banyak mengandalkan jalur-jalur kultural ketimbang aksi kekerasan. Mulai dari era dakwah para saudagar Arab dan Gujarat, bahkan konon termasuk para pedagang Cina, di wilayah-wilayah pesisir Nusantara pada abad ke-7. Banyak artefak dan dokumen sejarah membuktikan bahwa pada masa itu secara perlahan Islam merambah wilayah nusantara ini. Bahkan diasumsikan pada masa itu kontak perdagangan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara khususnya Airlangga dan Singosari dengan Tiongkok telah terjalin dengan baik. Meskipun secara pelan, justru para penyebar Islam itu tidak memiliki tendensi secara praktis sebagai salah satu ekspansi politik. Tidak ada

¹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3.

sebuah data sejarah yang menjelaskan terjadinya perebutan suatu wilayah oleh penyebar Islam melalui peperangan seperti yang terjadi di Timur Tengah.²

Setelah penyebar agama Islam itu menjalin hubungan yang baik dengan tradisi kultural masyarakat saat itu dengan memperlihatkan kesantunan ajaran serta perilaku-perlaku yang meneduhkan, Islam meluas hingga ke pusat-pusat kekuasaan kerajaan, kemudian merambah ke berbagai pelosok tanah Jawa bahkan menyebar ke seluruh Nusantara. Keberhasilan para Walisongo tidak terlepas dari strategi dakwahnya.³

Bahkan sewaktu komunitas muslim terbentuk di wilayah Demak, tepatnya di daerah Glagahwangi, tak ada bukti sejarah yang menceritakan penguasaan wilayah itu melalui peperangan. Hingga komunitas itu mendapatkan momentumnya menjadi sebuah kerajaan baru dengan hancurnya kerajaan Majapahit. Seketika itu juga Walisongo mengukuhkan Raden Fatah, putra Raja Brawijaya V menjadi rajanya.⁴

Ini artinya Islam bukan menjadi ideologi politik yang harus diperjuangkan dengan cara kekerasan, tapi Islam merupakan sumber nilai dan norma-norma untuk menjalankan perilaku-perilaku bagi para pemeluknya. Hal ini yang kemudian oleh para sejarawan lebih dikenal dengan strategi akomodatif ini merupakan kearifan para penyebar Islam menyikapi proses-proses inkulturasi dan akulturasi. Proses akomodatif dan integratif ini merupakan upaya-upaya dialogis dan toleransi yang dikedepankan oleh penyebar Islam. Peperangan-peperangan yang terjadi lebih disebabkan oleh

² *Ibid*, hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm. 5.

⁴ *Ibid*, hlm. 7.

perebutan kekuasaan, bukan oleh agama. Sekali lagi, tidak ada dokumen sejarah yang menjelaskan bahwa terjadi ekspansi secara paksa dengan kekerasan dan perang yang dilakukan oleh penyebar Islam awal.⁵

Sejak masuk ke Indonesia sampai saat ini, pengaruh dan perkembangan agama Islam terasa sangat signifikan, baik dari segi jumlah pemeluknya ataupun peninggalan-peninggalannya seperti masjid dan hasil kebudayaan Islam lainnya. Bahkan dalam sejarah tercatat munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti: Demak (1500-1550 M), Aceh (1514-1528 M), Mataram (1580 M) dan lain-lain, meskipun sebelumnya agama Hindu-Budha telah berkembang serta menanamkan kepercayaan pada jiwa masyarakat.⁶

Kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai andil yang besar dalam proses penyebaran agama Islam. Seperti Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung. Saat Sultan Agung memimpin Kerajaan Mataram, keraton menjadi pusat islamisasi tanah Jawa, dan sebagai raja juga memiliki reputasi yang baik dalam pemerintahan. Namun setelah beberapa tahun wafatnya Sultan Agung, hal itu mengalami penurunan dan stagnansi. Oleh karenanya, saat Kerajaan Mataram dipegang oleh Paku Buwana (PB) II, PB IV, dan PB X hal itu dilakukan perbaikan. Pada masa Sultan Agung inilah proses islamisasi begitu gencar dilakukan di seluruh plosok tanah Jawa.⁷

⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 369. bandingkan www.yahoo.com, *Suara Merdeka, Masjid Santren*, 17 Agustus 2006.

⁶ Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia, Jilid I*, (Jakarta: Kam. PPK, 1955), hlm. 184.

⁷ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*..., hlm. 369

Sebagai daerah pemukiman, Bagelen diperkirakan sudah ditempati oleh sekelompok manusia sejak awal masa sejarah. Bahkan kemungkinan juga telah terdapat pemukiman manusia di daerah ini pada masa prasejarah di beberapa tempat di daerah Bagelen seperti: di Desa Sudimoro, Desa Dononati, dan Desa Tridadi. Sejarah awal Bagelen selalu dihubungkan dengan masa Kerajaan Mataram Kuno, seperti Purwo Carito, Medang Kamulan, dan Dinasti Syailendra. Peninggalan-peninggalan arkeologis seperti, *lingga, yoni, stupa*,⁸ serta gua-gua yang banyak dijumpai di Bagelen, seperti yang terdapat di Candi Gua Silumbu, Gua Lawang, di Dukuh Kauman, dan sekitar Gua Seplawan Kecamatan Kaligesing, menjadi bukti yang memperkuat dugaan bahwa pada masa peradaban klasik Hindu-Budha berkembang di Jawa, dalam hal ini Bagelen mempunyai peranan yang cukup penting.⁹

Sementara itu nama Bagelen mempunyai hubungan dengan Kerajaan Galuh, dari Galuh menjadi Penggaluhan, wilayah yang dahulu masuk Kerajaan Galuh Pakuan di Jawa Barat.¹⁰ Eksistensi daerah Bagelen pada masa Mataram Kuno ini, juga sering dihubungkan dengan beberapa prasasti yang pernah ditemukan di daerah Bagelen maupun di tempat lain seperti Pendem (881 M), Watukura (901 M), Mantiyasih I (907 M), Sangsang (907 M), dan Sipater.¹¹

⁸ Lingga dan Yoni adalah lambang kesuburan menurut konsep Hindu. Sedangkan Stupa adalah simbol dalam Agama Budha. Soertono, *Sejarah Indonesia Pada Masa Mataram I*, (Songgo Buwono: Bandung, 1975), hlm. 11.

⁹ Van De Meulen, *Indonesia Di Ambang Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 12.

¹⁰ Moh Ali, *Perjuangan Feodal Indonesia, dalam Radix Pinadi, Bagelen Kawasan yang Dikerdilkan*, (Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988), hlm. 26.

¹¹ Di antara prasasti tersebut di atas, empat yang teridentifikasi yaitu pertama, Prasasti Pendem, prasasti ini menyebutkan bahwa Raja Rakai Kayuwangi memerintahkan kepada Pateh Rakai Hino Pu dan segenap pejabat tinggi agar menetapkan suatu daerah yang ditentukan sebagai Sima Penetapan Sima yang lain, dalam hal ini untuk bangunan suci berupa prasasti Kayu Ara Hiwang, terdapat dalam prasasti lain yang di temukan di daerah Bagelen, tepatnya di Boro Tengah.

Berita tentang Bagelen pada masa Majapahit, Bagelen merupakan tanah perdikan yang mendapat otonomi yang luas dari kerajaan Majapahit karena letaknya yang jauh dari pusat kerajaan. Eksistensi Bagelen pada masa kerajaan Majapahit ini sering dihubungkan dengan tokoh Bagelen yang bernama Kyai Buyut Pogung yang mengawinkan putrinya dengan putra salah seorang Raja Majapahit dan diperkuat dengan seorang tokoh lain yang bernama Pangeran Joyo Kusumo dari Banyuurip yang dipercaya sebagai seorang Raja Majapahit. Setelah Majapahit jatuh, Bagelen merupakan daerah bagian dari Pengging dan kemudian berturut-turut menjadi daerah bawahan Demak, Pajang, dan Mataram. Menurut catatan pada masa Mataram Islam, islamisasi juga terjadi di kawasan Bagelen.¹²

Islamisasi di Bagelen dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Agama Islam ini dibawa oleh dua orang tokoh agama yang bernama Sunan Geseng dan Kyai

Pejabat yang menetapkan sima tersebut adalah Rake Wanua Poh Dyah Mala Keke Sang Ratu Bajra (penduduk Desa Pariwutan). Prasasti ini juga menyebutkan tentang pemberian hadiah berupa kain dengan berbagai pola, kepada para pejabat, dan pejabat tersebut juga diberi bekal untuk pulang pergi ketika menghadiri Upacara Penetapan Sima tersebut. Kedua, prasasti Ayam Teas, prasasti ini berisi tentang perintah dari Maha Raja Rake Watukura Dyah Darmadaya Maha Sambu kepada Rakriyan Majapahit Hino Pu Bahubajra Pratipak yang berisi pengaturan pembatasan usaha perdagangan yang tidak dikenai pajak. Pembatasan ini diikuti dengan ketentuan pembatasan usaha perdagangan yang meliputi peternakan, pertanian, dan industri kecil. Ketiga, Prasasti Sipater, menurut M. Sukarno K. Atmojo prasasti ini ditemukan di Desa Jenar Kidul sekitar tahun 900 M, prasasti ini menyebutkan tentang adanya aktivitas pemeliharaan atau bangunan tanggul yang berhubungan dengan usaha ekonomi, persawahan, irigasi, dan praktik kekuasaan. Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disebutkan bahwa telah ada aktivitas keagamaan, sosial, dan praktik kekuasaan yang teratur sesuai dengan perkembangan masa itu di kawasan Bagelen. Lihat Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo Dari Sejarah Mataram Kuno Hingga Sekarang*, (Purworejo: Humas Daerah Purworejo, 1982), hlm. 19-26. Bandingkan Ki Ageng Al Bageleni (ed), *Polemik Tentang Kerajaan Bagelen*, (Purworejo: Lemabaga Studi Dan Pengembangan Sosial Budaya, 1998), hlm. 8. Lihat juga Antoinette, M. Barrete Jones, *Early tenth Century Java From The Inscription*, yang diterjemahkan oleh Radix Pinadi, hlm. 61.

¹² , M. Barrete Jones, *Early tenth Century Java From The Inscription*, yang diterjemahkan oleh Radix Pinadi, hlm. 19-20.

Baedlowi. Kedua ulama tersebut membantu Kerajaan Mataram dalam mengislamkan masyarakat Bagelen. Perluasan lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman masih terus dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut.

Dari penelusuran penulis, masyarakat Bagelen merupakan masyarakat yang memiliki rasa keagamaan yang tinggi, hal ini terlihat banyaknya tradisi-tradisi lokal yang sifatnya agamis, selain itu banyaknya peninggalan-peninggalan yang bernuansa islami yang tersebar di berbagai wilayah Bagelen. Asumsi penulis terhadap hal tersebut menunjukkan adanya proses islamisasi yang terstruktur dan berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk masyarakat yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap agama Islam.

Hal inilah yang mendasari keinginan penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang proses islamisasi di Bagelen pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Penelitian ini difokuskan pada proses kronologis serta usaha-usaha yang dilakukan pemerintahan Sultan Agung dalam rangka islamisasi di Bagelen.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pengkajian, penelitian ini difokuskan pada sejarah islamisasi di Bagelen Purworejo pada masa dinasti Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung pada tahun 1613-1645 M, hal ini dengan pertimbangan karena Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan Islam yang pengaruhnya sampai ke wilayah Bagelen sekitar abad XVII kemudian rentang waktu antara tahun 1613-1645 M merupakan masa dimana Kerajaan

Mataram Islam mengalami puncak kejayaan yang ditandai dengan struktur pemerintahan yang solid dengan kebijakan-kebijakan yang membangun dari berbagai sektor. Berdasarkan pada pokok pikiran dalam latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses awal masuknya Islam ke Bagelen ?
2. Usaha-usaha apa yang dilakukan Sultan Agung dalam rangka islamisasi di Bagelen ?
3. Bagaimana strategi dakwah dan media apa yang digunakan Sultan Agung dalam proses islamisasi di Bagelen ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kejelasan dan gambaran yang utuh tentang situasi dan kondisi masyarakat Bagelen sebelum datangnya Islam.
2. Untuk mengetahui kronologis dan usaha islamisasi di Bagelen pada masa pemerintahan Sultan Agung.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya dan strategi dakwah yang digunakan dalam penyebaran Islam di Bagelen yang dilakukan Sultan Agung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam kajian sejarah terutama yang berkaitan dengan historiografi Islam tanah Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk kemudian dikembangkan ke beberapa kajian historiografi Islam tanah Jawa lainnya.

3. Memberikan kontribusi ilmiah yang bersifat informatif-teoretik-pragmatis untuk menerapkan usaha-usaha praktis sebagai pengembangan metode penyebaran agama Islam mada masa sekarang ini.

D. Tinjauan Pustaka

Uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, adalah merupakan pengertian dari telaah pustaka.¹³ Selain itu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi dan menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelum dilakukannya penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal penelitian tentang islamisasi di Bagelen pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Dari telaah kepustakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang "*Islamisasi Di Bagelen Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613 – 1645 M*" diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut diantaranya :

Bappeda Tingkat II Purworejo, dalam buku yang berjudul “*Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo Dari Sejarah Mataram Kuno Hingga Sekarang*”. Buku ini membahas tentang latar belakang sejarah

¹³ Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

kabupaten Purworejo, berdasarkan prasasti-prasasti yang berupa Kayu Ara Hiwang, prasasti Boro Tengah yang ditemukan di desa Boro Wetan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, berdasarkan prasasti tersebut dinyatakan bahwa pada zaman Prabu Balitung Dyah Watukuro di daerah Purworejo yakni tepatnya di daerah perdikan Kayu Ara Hiwang, masyarakatnya telah dibebaskan atau dimerdekakan dari segala macam pajak oleh Dyah Sala (Raja Medang Kamulan pada masa Mataram Kuno) karena masyarakat tersebut telah memelihara tempat suci Pariwutan. Peristiwa tersebut sebagai penetapan hari jadi Kabupaten Purworejo. Buku ini juga berisi pengaturan pembatasan usaha perdagangan yang tidak dikenai pajak. Pembatasan ini diikuti dengan ketentuan pembatasan usaha perdagangan yang meliputi peternakan, pertanian, dan industri kecil.

Dari buku tersebut penulis banyak mendapatkan informasi yang cukup komprehensif mengenai perjalanan sejarah daerah Purworejo yang dulu dikenal dengan wilayah Bagelen.

Radix Penadi, dalam buku yang berjudul "*Bagelen Kawasan Yang Dikerdilkan*". Buku ini membahas tentang wilayah Bagelen pada masa awal Mataram Kuno hingga masa Kerajaan Mataram Islam, para mantri pamejangan dari Bagelen mempunyai peranan dalam bidang politik dan ekonomi bagi Kerajaan Mataram. Dalam pemerintahan tersebut para mantri bertugas menarik pajak untuk penguasa Mataram. Melalui buku tersebut penulis banyak mengakses berbagai informasi mengenai sejarah wilayah Bagelen pada masa dulu guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi masyarakatnya.

Buku yang berjudul “*Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan Majapahit Ke Mataram*” yang ditulis oleh H. J. de Graaf, 1974. Buku ini membahas tentang kedaulatan Bagelen yang disampaikan H. D. Haen dari Belanda yang mengadakan perjalanan keliling pulau Jawa pada tahun 1962. Dan dalam buku tersebut memberikan bahwa yang diterima penduduk Bagelen memang membayar pajak tahunan kepada Mataram, akan tetapi penduduk tidak diwajibkan melakukan militer secara paksa. Karya tersebut memberikan banyak gambaran umum tentang evolusi kerajaan Majapahit menuju Mataram, informasi ini dapat membantu penulis dalam menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan Sultan Agung.

H. J. de Graaf. Dengan judul “*Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*”, buku ini menguraikan tentang ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung secara keseluruhan, tetapi tidak dijelaskan tentang konsep kekuasaan, media dan cara penyebaran yang digunakan Sultan Agung dalam mensyiaran Islam. oleh karena itu penulis ingin melengkapinya.

Skripsi dari Ali Mustofa dengan judul “*Upacara Garebeg Bagelen dalam Upacara Hari Jadi Kabupaten Purworejo*”¹⁴ Dalam karya ini dibahas bagaimana proses sejarah berdirinya daerah Purworejo dan nilai fungsi Upacara Garebeg Bagelen sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Bagelen Purworejo. Selain itu dikaji juga tradisi Tumpeng Ageng yang

¹⁴ Ali Mustofa, “Upacara Garebeg Bagelen Dalam Upacara Hari Jadi Kabupaten Purworejo”, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2001, Skripsi tidak diterbitkan.

berjumlah lima buah, Tumpeng Ageng menunjukkan 5 Oktober dan menjadi landasan Pancasila.

Pembahasan mengenai Sultan Agung juga telah ditulis dalam beberapa skripsi, yaitu: Skripsi dari M. Mahsun “*Saham Sultan Agung Hanyokokusumo Dalam Menanamkan Kebudayaan Islam pada Masyarakat Jawa*”.¹⁵ Dalam karyanya tersebut M.Mahsun menguraikan tentang proses penciptaan Tahun Jawa yang dilakukan oleh Sultan Agung dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Skripsi dari Is Varoyani “*Sultan Agung Hanyokokusumo Perjuangan Dan dakwahnya dalam mensyiarakan Agama Islam*”.¹⁶ Karya ini berisi tentang latar belakang Sultan Agung, kepribadian dan penampilan dari Sultan Agung serta karya dan jasanya dalam perjuangan dan dakwah secara luas untuk menguasai tanah Jawa.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang *Islamisasi Di Bagelen Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613 – 1645 M*”. Oleh karena itu, dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis

¹⁵ Muhammad Mahsun, “Saham Sultan Agung Hanyokokusumo Dalam Menanamkan Kebudayaan Islam pada Masyarakat Jawa”, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 1999, Skripsi tidak diterbitkan.

¹⁶ Is Varoyani, “Sultan Agung Hanyokokusumo Perjuangan Dan dakwahnya dalam mensyiarakan Agama Islam”, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2002, Skripsi tidak diterbitkan.

ini. Penelitian ini juga berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai studi historiografi Islam Nusantara.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi budaya dan agama. Koentjaraningrat berpendapat bahwa keagamaan suatu bangsa atau masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat atau bangsa tersebut.

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yaitu isi dan wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas: sistem budaya-ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial-perilaku dan tindakan-dan kebudayaan yang berupa fisik. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.¹⁷

Sedangkan menurut Simuh:

Sitem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etik dan nilai budaya berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan, dengan ruang lingkup nilai budaya yang sangat luas, walaupun eksistensinya bersifat kabur, namun kebudayaan secara emosional disadari secara utuh. Berbeda dengan norma yang bersifat pasti dan telah menurun menjadi aturan yang lebih nyata, karena nilai budaya hanya merupakan gagasan yang panjang bernilai bagi proses keberlangsungan hidup, maka nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kehidupan di mana nilai tersebut dianut.¹⁸

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 38. lihat juga, Simuh, *Sufisme Jawa, Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 110.

¹⁸ Simuh, *Sufisme Jawa, Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 110.

Pola semacam ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Nilai Budaya → Agama→ Pola Berpikir→ Perilaku/Pola Tindakan

Etika dan budaya suatu masyarakat yang dianut merupakan cakupan sebuah keputusan hukum yang tak tertulis. Budaya setempat adalah keputusan yang mengikat, menyangkut, dan mempengaruhi masyarakat umum.¹⁹ Hal ini sesuai dengan pengertian budaya, yaitu mencakup segala aktifitas yang berpengaruh terhadap kebijakan yang berwibawa dan berkuasa yang diterima oleh suatu masyarakat.²⁰

Mukti Ali menyatakan bahwa menyiarkan Agama Islam (islamisasi) merupakan suatu kewajiban setiap muslim, karena hal itu diperintah oleh agama Islam. Setiap muslim harus menyiarkan Agamanya kepada orang lain yang belum mengetahuinya, sehingga kepercayaan yang ia anut dapat diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat dan umat manusia pada umumnya.²¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Pengertian politik menurut David Easton, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Fikri, yaitu mencakup segala aktivitas yang berpengaruh terhadap kebijakan yang berwibawa dan berkuasa yang diterima sepenuhnya oleh suatu masyarakat.²² Menurut Fuat Ansori politik adalah setiap upaya untuk mencapai kekuasaan hendaknya digunakan untuk menegakkan kebenaran.²³

¹⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 190.

²⁰ Ahmad Fikri A., *Menjadi Politisi Ekstraparlementer* (Yogyakarta: LKiS & The Asia Fondation, 1995), hlm. 13.

²¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Islam Dewasa Ini* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 71-72.

²² Ahmad Fikri A, *Menjadi Politisi...*, hlm. 13.

²³ Fuat Ansori, *Strategi Perjuangan Umat Islam Isndonesia* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 40.

Pendekatan politik ini digunakan untuk menganalisa kepentingan-kepentingan individu, bahkan kelompok dalam hubungannya dengan politik, ekonomi, sosial budaya hal tersebut memungkinkan seseorang atau golongan memperoleh kesempatan dan menunjukkan bagaimana otoritasnya dalam memobilisasi pengikut, pengambilan keputusan kolektif dan munculnya konflik antar golongan.²⁴ Hal-hal yang dilakukan Sultan Agung dalam usahanya menyebarluaskan Islam menunjukkan adanya otoritas yang dimilikinya sebagai seorang raja besar. Dengan otoritasnya tersebut Sultan Agung menjalankan proses islamisasi di wilayah Bagelen dan mencapai hasil yang signifikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.²⁵ Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesisikan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.²⁶ Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap:

²⁴ Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 37.

²⁵ Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), hlm. 91-92.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

a. *Heuristik*

Heuristik yakni suatu tahap dalam pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.²⁷ Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Islamisasi di Bagelen Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M. Penelitian ini membahas tentang islamisasi yang dilakukan Sultan Agung di daerah Bagelen. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis menelusuri berbagai perpustakaan di antaranya, perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Fakultas adab, Kollage Ignatius Yogyakarta dan perpustakaan Balai kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional. (BKS). Mengikuti perkembangan teknologi, penelitian ini juga memakai sumber dari internet sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

b. Verifikasi,

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik *ekstern* adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sedangkan kritik *intern* untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari

²⁷ Kontowijoyo, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²⁸

c. Interpretasi

Interpretasi sejarah seringkali disebut pula analisis sejarah, bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh²⁹. Misalnya data tentang kepemimpinan Sultan Agung tidak semua secara jelas menyebutkan secara terurai, namun mengandung berbagai kemungkinan yang memerlukan penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan sintesa data yang satu dengan yang lainnya sehingga akan menghasilkan interpretasi yang menyeluruh. Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap masa kepemimpinan Sultan Agung dan kontribusinya, untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana Sultan Agung dalam usahanya melakukan Islamisasi.

d. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah. Yaitu pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁰ Pada tahapan penulis berusaha menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah dan penulisan yang berlaku, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai diakhiri penelitian (penarikan kesimpulan).

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

²⁹ *Ibid*, hlm 65.

³⁰ *Ibid*, hlm 67-68.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian diharapkan memiliki alur yang tepat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil yang komprehensif. Secara umum skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, yaitu; pendahuluan, isi dan penutup.

Bab *pertama*, berisi tentang tahapan-tahapan penelitian, yang berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan peneliti mulai melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Langkah selanjutnya adalah menelusuri kepustakaan guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti, serta memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas. Penelitian ini berdasarkan sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang harus dilalui, sehingga hasil penelitian dapat terarah. Sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian.

Setelah mengetahui signifikansi dari penelitian, dilanjutkan pada bab *kedua* dengan membahas tentang gambaran umum Bagelen menjelang kedatangan Islam, yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial-politik, dan kondisi keagamaan masyarakat Bagelen. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui latar belakang masyarakat Bagelen sebelum kedatangan Islam di daerah tersebut yang akan menjadi objek penyampaian dakwah.

Bab *ketiga*, dalam bab ini dijelaskan tentang penyebaran Islam antara lain: proses masuknya Islam di Bagelen, serta reaksi masyarakat Bagelen terhadap kedatangan Islam di wilayah tersebut. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui proses masuknya Islam dan reaksi yang dilakukan oleh masyarakat Bagelen ketika datangnya Islam ke wilayah tersebut.

Bab *keempat*, dibahas mengenai berbagai media yang digunakan oleh Sultan Agung dalam islamisasi di Bagelen dan cara-cara penyebaran Islam di Bagelen, yang meliputi media politik, media agama, media budaya, dan media karya seni serta bukti sejarahnya. Informasi ini sengaja ditambahkan untuk mengetahui lebih lanjut eksistensi ummat Islam di Bagelen.

Bab terakhir berisi penutup, yang memuat kesimpulan yang menjelaskan secara singkat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian kali ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Proses islamisasi yang dilakukan Sultan Agung pada masyarakat Jawa khususnya di daerah Bagelen dilakukan dari berbagai saluran dan didukung oleh kekuasaan. Proses islamisasi dijalankan secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat Bagelen . Nilai-nilai etika budaya lokal yang telah diyakini terlebih dahulu oleh masyarakat tidak langsung dihapus tapi dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan dikembangkannya unsur-unsur baru yang bernuansa Islam.
2. Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam proses islamisasi di Bagelen adalah:
 - a. Memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, contohnya budaya seni masyarakat seperti: wayang, tari, kidung, dan lain-lain dijadikan media menanamkan pesan moral Islam. Sedangkan penataan administrasi negara sesuai dengan nilai-nilai Islam, hal ini terlihat dalam undang-undang perkawinan Kerajaan Mataram yang diterapkan di daerah bagelen waktu itu. Kitab Undang-undang yang diberi nama Suria Alam (Sinar Dunia) ini merupakan perpaduan hukum adat yang

diselasarkan dengan ajaran Islam. Sedangkan lembaga peradilan dipimpin oleh para hakim dan ‘ulama

- b. Mendirikan dan memelihara tempat syiar Islam seperti masjid. Dengan membangun pusat-pusat pembinaan agama Islam merupakan strategi yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat, hal ini terlihat dari pembangunan Masjid Santren Bagelen, halini dilakukan karena Masjid mempunyai peranan penting sebagai media komunikasi efektif dan sarana pembinaan umat.
3. Adapun strategi yang digunakan Sultan Agung dalam proses Islamisasi di Bagelen dengan cara dakwah kultural yang dijalankan melalui lima cara yakni:
 - a. Melalui institusi politik, dengan menetapkan kebijakan penuh perhitungan dan dilandasi dengan nilai-nilai Islam yang semakin hari semakin dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan wawasan politik yang sedemikian itu, Sultan Agung berhasil mengembangkan Islam keberbagai daerah diantaranya Bagelen.
 - b. Melalui sistem perekonomian, dengan menerapkan perdagangan yang jujur dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang kian lama membuat simpatik masyarakat luas.
 - c. Melalui kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan keagamaan yakni dengan mengadakan acara-acara keagamaan bagi masyarakat. Misalnya dengan mengadakan upacara Grebeg yang disesuaikan dengan peringatan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi.

Kemudian menganjurkan para punggawa untuk mencukur rambut dan memakai kupluk putih untuk membedakan antara orang Islam dengan orang Hindu.

- d. Pendekatan adat istiadat (budaya), dengan memasukan nilai-nilai Islam ke dalam adat istiadat setempat, salah satunya dengan memperkenalkan Garebeg Bagelen, selamatan (kenduri), dan sholawatan setiap bulan syuro, dari kebudayaan ini Sultan Agung menarik simpatik rakyat yang beragama Hindu yang kemudian lama-kelamaan banyak pengikutnya yang masuk Islam
- e. Melalui jalur karya seni dan sastra dengan menciptakan hasil karya yang bernuansa Islam, terutama karya seni ukiran, seperti penggambaran binatang dan manusia baik dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran maupun yang lainnya. Sultan Agung mendukung perkembangan seni ukir berbentuk binatang dengan ayat-ayat Al-Quran.

B. Saran-saran

Penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang sempurna, karena masih banyak berbagai kekurangan, oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian mengenai fenomena sejarah dalam satu masyarakat tertentu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kondisi sosio-kultural yang ada di masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran agama.

Oleh karena itu, bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama (historiografi Islam Indonesia) disarankan untuk melakukan penelitian secara bertahap, yaitu dengan menelusuri historisitasnya, baik yang berhubungan dengan latar belakang objek, maupun praktik keagamaan masyarakat. Di samping itu juga melakukan sebuah analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan fase-fase sejarah yang berkaitan dengan objek kajian.

2. Secara praktis penelitian terhadap satu daerah tertentu akan menghasilkan karya yang sifat informatif, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat mengungkapkan dan menginformasikan fenomena sejarah pada satu daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Islam Dewasa Ini*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ahmad Fikri A. f, *Menjadi Politisi Ekstraparlementer*, Yogyakarta: LKiS &The Asia Fondation, 1995.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo Dari Sejarah Mataram Kuno Hingga Sekarang*, Purworejo: Humas Daerah Purworejo, 1982.
- H.J. de Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Didien Ngadinem, *Perkembangan Daerah Karesidenan Bagelen Pada Pertengahan Abad XIX*, (Sebuah Studi Sejarah Sosial-Ekonomi), Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 1993.
- Djoko Dwiyanto dkk, *Polemik Tentang Kerajaan Bagelen*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1998.
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hasan Mu'arif Ambary, *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia*, Jakarta: t.t, 1982.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- H. Karkono Kartodirjo Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Ki Ageng Al Bageleni (ed), *Polemik tentang Kerajaan Bagelen*, Purworejo: Lemabaga Studi Dan Pengembangan Sosial Budaya, 1998.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.

- M. Imansyah Hadad, *Wisata Ziarah Purworejo*, Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2006.
- Moh Ali, *Perjuangan Feodal Indonesia, dalam Radix Pinadi, Bagelen Kawasan yang Dikerdilkan*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988.
- Nugroho Noto Soesanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964.
- Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga 2008.
- PM. Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Radix Penadi, *Bagelen Kawasan Yang Dikerdilkan*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 2005.
- , Dinasti Mataram dan Kenthol Bagelen, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988.
- , Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1993.
- , Babad Sunan Geseng Muballigh Tanah Bagelen, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1998.
- , Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 2002.
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif, 1980.
- Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia, Jilid I*, Jakarta: Kam. PPK, 1955.
- Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia I-IV*, Jakarta: Depdikbud, 1975.
- , *Sejarah Indonesia Pada Masa Mataram I*, Songgo Buwono: Bandung, 1975.
- Solichin Salam, *Sejarah Islam Di Jawa*, tk: Jaya Murni, 1964.
- , *Sekitar Wali sanga*, Kudus: Kudus Menara, 1960.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suyono dkk, *Sejarah Kebangsaan Indonesia*, Surakarta: Widya Duta, 1976.

Taufik Abdulah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Van De Meulen, *Indonesia Di Ambang Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

www.yahoo.com, *Suara Merdeka, Saat Kota Itu Hadir di Dunia, 17 Agustus 2006.*

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : SULISTIYANI
NIM : 02121042
Tempat/ Tanggal Lahir : SLEMAN, 30 APRIL 1982
Alamat Asal : RAJEG KIDUL, TIRTOADI, MLATI, SLEMAN,
YOGYAKARTA 55287

Orang Tua
Bapak : (alm) RAHMAD BASRI. A
Ibu : SA'DIYYAH

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------------|------|
| ➤ SDN GOMBANG 1 | 1990 |
| ➤ MTSN SLEMAN KOTA | 1996 |
| ➤ MAN GODEAN | 2002 |
| ➤ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2009 |